

1. Pendahuluan

Lukisan terindah dari Tuhan yang penuh warna-warni adalah keragaman. Sebuah pikiran yang estetik ketika kita meyakini keragaman adalah sebuah keniscayaan faktual. Model pemikiran tersebut memerlukan gagasan kerukunan intern dan ekstern sebagai modal membangun persaudaraan di surga kecil bernama Indonesia (Ghifarie, 2018). Taman miniatur kerukunan merupakan sebuah cita-cita bangsa dalam konteks menjaga persatuan, memperkokoh kerukunan, dan memelihara keragaman. Kawaghung secara khusus menyuarakan keberagaman Indonesia sebagai solidaritas bangsa yakni:

“Plurality in Indonesia is very complex and has national values. The reality of plurality is not highlighted as a distinguishing factor but it is considered as a gift in fostering the spirit and unity”. Artinya: “Pluralitas di Indonesia sangatlah kompleks dan mempunyai nilai-nilai kebangsaan. Realitas pluralitas tidak ditonjolkan sebagai faktor pembeda namun anugerah dalam menumbuhkan semangat dan persatuan” (Kawangung, 2019).

Diakui atau tidak, keragaman menghadirkan dua kondisi. Pertama, keragaman menjadi modal sosial positif pembangunan sosial. Kedua, keragaman juga potensial menciptakan konflik akibat terlenanya nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) yang berimplikasi pada keruntuhan harmoni masyarakat (Makruf dkk., 2021). Isu tentang kerukunan bukanlah isapan jempol. Berbagai kasus konflik SARA dalam dua windu terakhir menjadi jawaban bahwa kerukunan di Indonesia berstatus tidak baik-baik saja, seperti kerusuhan doa Rosario di Yogyakarta (2014), Kristenisasi berbalut budaya di Bogor (2014), penolakan pembangunan gereja di Araya Malang, dan kerusuhan Sampang (2012) (RI, 2015).

Belajar dari historis kelabu, Kalimantan Tengah juga dijumpai konflik antaretnik berdarah Sampit-Madura (2001) yang menewaskan ratusan jiwa, masih membekas hingga sekarang. Beragaman konflik tersebut menunjukkan bahwa konflik berbasis SARA dewasa ini masih menjadi ancaman laten kerukunan multikultural di Indonesia. Sangatlah penting untuk membumikan kerukunan multikultural dengan mensinergikan nilai-nilai Al-Quran dan kearifan lokal setempat sebagai pendekatan merajut kerukunan umat dalam masyarakat.

Kalimantan Tengah yang memperoleh julukan “Bumi Pancasila” adalah wilayah yang meliputi 14 kabupaten dan kota rukun dalam suku, budaya, tak terkecuali agama.

Keberagaman yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah sangat berpotensi dipromosikan sebagai Taman Miniatur Kerukunan Indonesia, teladan dan contoh bagi daerah lain dalam menjaga solidaritas bangsa berbasis agama kerukunan, dan kearifan lokal.

Kalimantan Tengah mengenal sebuah gagasan kerukunan yakni melalui konsep *kula pahari*, persaudaraan yang dilakukan melalui interpretasi ajaran agama dan budaya serta disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Konjungsi yang demikian dapat dijadikan cermin bagi kita agar kejadian pahit dan kebencian ini tak terulang kembali di surga kecil kita Indonesia.

Berangkat dari kegelisahan, fakta aktual, dan potensi tersebut, tulisan ini menguraikan isu terkait kerukunan umat di Kalimantan Tengah melalui spirit ke-Islaman dan kearifan lokal. Ada tiga poin penting yang dibahas, yaitu 1) Bagaimana konsep trilogi *ukhuwah* dan konsep *kula pahari*?, 2) Apa urgensi *ukhuwah* dan *kula pahari* dalam menjaga kerukunan?, dan 3) Bagaimana memperkokoh kerukunan melalui kolaborasi *ukhuwah* dan *kula pahari*?

2. Metode Penelitian

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan agama melalui analisis data yang bersifat deskriptif. *Library research* digunakan untuk menggali berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan kerukunan umat beragama serta konsep-konsep sosial kearifan lokal di masyarakat. Data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan perspektif yang mendukung pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kerukunan umat beragama, khususnya di Kalimantan Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

Kita menyaksikan dengan seksama, berdasarkan data indeks kerukunan umat beragama (KUB) yang sebelumnya tercatat 67% pada tahun 2021 menjadi 72% pada tahun 2022. Di sini kita memasuki ruang problematis yang mesti mendapatkan perhatian serius. Kerukunan umat tersebut sesungguhnya kondisi yang

dinamis (*on going proces*) dan selalu berubah setiap saat (TV, 2023).

Dalam menganalisis masalah ini, menurut hemat penulis, faktor penyebab munculnya ketidakrukunan umat di Indonesia lebih kurangnya sebagai berikut. 1) Faktor *truth claim* terhadap agama. Pemahaman yang sempit dan parsial, selalu merasa benar dan paling baik menimbulkan kesalahpahaman dalam menyerapi ajaran agama yang berujung pada lahirnya keekstriman dalam memandang ajaran yang berbeda. Contoh relevan sikap ini dapat dilihat pada perilaku sekte *Neo Khawarij* yang bersikap *takfir* (mengkafirkan) orang lain; 2) Faktor kesenjangan politik dan ekonomi. Pembangunan sektor ekonomi yang tidak merata yang diatur oleh misi para elit kelompok politik tersebut mengutamakan kelompok tertentu dan mengabaikan kelompok lainnya jauh dari rasa keadilan menimbulkan kecemburuan pada diri masyarakat. Misalnya kerusuhan kondisi sosial ekonomi yang perkeruh konflik Sampang (2012); 3) Faktor persaingan antara penduduk asli dengan pendatang. Pluralitas suku, ras, dan agama merupakan mozaik yang indah bagi dinamika kehidupan masyarakat. Akan tetapi, perlu diselami bahwa perbedaan karakteristik suku, baik asli maupun pendatang, mengandung bibit konflik yang sangat mudah tersulut. Contoh nyata adalah konflik penduduk asli-pendatang yang bertegangan di Tangerang Selatan (2014); 4) Faktor perbedaan nilai sosial budaya. Dalam realitasnya, tidak jarang kebudayaan yang dianut agama tertentu dipandang keliru pada perspetif agama lain. Belum lagi pola pikir, cara berpakaian, serta simbol agama menjadi sumber ketersinggungan (Ajahari & Khalifah, 2022). Contohnya adalah konflik etnis Dayak-Madura (2001) yang masih membekas di psikologi kita hingga kini.

Ukhuwah berasal dari bahasa Arab: *akhun* (saudara). Menurut Shihab dalam *Wawasan Al-Quran*, *ukhuwah* mencakup persamaan unsur, seperti suku, agama, profesi, dan perasaan direalisasikan dalam bentuk persatuan (Shihab, 2007). Lalu apa yang ditawarkan Al-Quran berkaitan dengan *ukhuwah*? Di sini setidaknya penulis menampilkan beberapa ayat sebagai acuan. Jika membicarakan persaudaraan berbasis Al-Quran terdapat 3 kategori berikut.

Pertama adalah Persaudaraan atas dasar agama-*ukhuwah Islamiyyah*. Islam pada dasarnya adalah agama yang memberikan rasa tenang dengan berpegang teguh pada sumber ajarannya. Pemahaman purifikasi agama sebagai “trigger” perdamaian, bukan sebagai pemecah persaudaraan dan kesatuan. Sehingga dalam

konteks persatuan muslim di Indonesia adalah *ukhuwah Islamiyyah*, persaudaraan satu tali agama yang patut dijunjung. Hal ini dilukiskan dalam Q.S. Ali Imran.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Artinya: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara.” (Ali Imran: 103).

Quraish Shihab di akhir tafsir ayat 103 di atas menuliskan:

“Pesan ayat di atas ditujukan kepada kaum muslimin secara kolektif, sebagaimana kata (جَمِيعًا) “semua” dan (وَلَا تَفَرَّقُوا) “janganlah bercerai-berai”. Sehingga persaudaraan sesama mukmin terjalin bukan saja oleh persamaan keturunan, tetapi juga atas dasar sesama iman” (Shihab, 2008).

Ayat selanjutnya yang membahas persaudaraan atas dasar agama juga dititahkan Al-Quran. Perintah mendamaikan umat Muslim yang berseteru karena sesungguhnya mereka bersaudara terdapat pada ayat berikut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati” (Al-Hujurat: 10).

Tafsir Tematik Al-Quran dan Kebhinekaan mengomentari ayat tersebut sebagai curahan rahmat kepada masyarakat selama memelihara persaudaraan (RI, 2011). Hubungan persaudaraan yang diakui agama bukan hanya persaudaraan senasab dan pernikahan saja, melainkan juga persaudaraan melalui pengangkatan keluarga dengan hikmah mempererat persaudaraan sosial dan mencegah konflik.

Kedua adalah Persaudaraan atas dasar sesama manusia-*ukhuwah basyariyyah*. *Al-ukhuwah al-basyariyyah* atau juga disebut *al-ukhuwah al-insaniyyah* yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Ayat yang menjadi dasar dari *Ukhuwah* ini salah satunya berasal dari ayat pertama Q.S. An-Nisa berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah

memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu” (Q.S. An-Nisa: 1).

Mufassir Indonesia, Quraish Shihab, memaparkan kata (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) “wahai manusia” laksana pendahuluan untuk mengantar wuludnya persatuan masyarakat karena semua manusia berasal dari satu dan dituntut menciptakan kedamaian dan saling menghormati hak-hak kemanusiaan (Shihab, 2008). Banyak ayat lain yang mendukung persaudaraan sesama manusia, dapat ditinjau melalui ayat yang diawali: *ya ayyuhannas, ya bani Adam, dzakar wa untsa*. Hal yang patut digarisbawahi bahwa tata hubungan *ukhuwah basyariyyah* berkaitan dengan martabat, memantapkan solidaritas tanpa melihat persamaan dan perbedaan agama, dan suku-suku yang ada (Almalchim & Maulana, 2019).

Ketiga adalah Persaudaraan atas dasar bangsa-*ukhuwah wathaniyyah*. Islam adalah agama yang universal juga memiliki konsep *ukhuwah* kebangsaan yang disebut *al-ukhuwah al-wathaniyyah*, yakni saudara dalam arti se-suku dan bangsa sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat: 13 berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (Al-Hujurat: 13).

Tafsir Tematik Al-Quran dan Kebhinekaan menjelaskan bahwa Al-Quran memberikan wawasan menyangkut etnisitas, terutama persaudaraan se-tanah air, secara khusus digambarkan melalui kata *شُعُوبًا* dan *وَقَبَائِلَ* yang berarti bersuku-suku dan bangsa yang berlapis-lapis. Suku, ras, dan bangsa merupakan nama untuk memudahkan, sehingga dengan itu dapat mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu (RI, 2011). Sayyid Quthb juga menambahkan penjelasan yang senada Dalam ayat ini Allah menciptakan manusia berbangsa dan suku bukan untuk saling menjegal bermusuhan, melainkan untuk saling mengenal (Quthb, 2014).

Suatu hal yang menarik dari *ukhuwah wathaniyyah* ini antara persaudaraan iman dan persaudaraan kebangsaan tidak perlu terjadi

persoalan alternatif ini dan itu, tetapi dipadukan menjadi satu kesatuan. Dengan demikian, ketika seorang muslim melaksanakan ajaran agamanya, maka pada waktu yang sama ia juga mendukung nilai-nilai baik yang menguntungkan bagi bangsa dan negaranya.

Interaksi sosial di daerah manapun, terkhusus Bumi Tambun Bungai, Kalimantan Tengah, harfiahnya sudah pasti mengalami konflik intern. Namun konflik di Kalimantan tengah dewasa ini tidak pernah meluas sampai mengganggu kerukunan dan keharmonisan hidup warga *huma betang* (Abubakar, 2010). Hal tersebut disebabkan budaya dan filosofi *huma betang* telah merekatkan hubungan persaudaraan masyarakat *uluh itah* yang disebut dengan *kula pahari/hampahari*.

Kata *kula phari* dalam Kamus Besar Indonesia Bakumpai (KBIB) diartikan keluarga/kerabat (Tim, 1995). *Kula pahari* adalah kearifan Dayak yang mengedepankan rasa persaudaraan dan nilai kekeluargaan. Ikatan emosial keluarga diikat budaya yang dilandasi rasa sepaguyuban dalam wadah *huma betang*. Konsep *kula pahari* juga dikenal dalam adat Banjar yang disebut *dinsanak/badinsanak* yang juga direalisasikan melalui strategi negosiasi dan kompromi yang cukup jitu menjaga harmoni sosial masyarakat Banjar yakni *angkat kuitan/angkat dinsanak* (Mujiburrahman dkk., 2011).

Ikatan emosional suku Dayak, terkhusus Dayak Bakumpai, juga diaplikasikan melalui budaya pengangkatan anggota keluarga (*angkat pahari*). *Angkat pahari* melahirkan spirit saudara layaknya saudara kandung, diekspresikan sebagai ungkapan terima kasih, mempererat persaudaraan, dan mencegah konflik secara preventif yang dibangun secara dekat (*tukep*) maupun jauh (*kejau*).

Budaya *angkat pahari* yang demikian, jika kita melihat kembali praktik historisnya, maka didapatkan titik temu bahwasanya Nabi SAW. dalam sejarah monumental pernah mempersaudarakan antara orang-orang *muhajirin* dan *anshar*. Ikatan persaudaraan yang dibina Nabi SAW. terbukti harmonisnya hubungan keluarga seagama yang saling membantu, tangguh, dan rukun (Kurniawan, 2017).

Secara sepintas, kerukunan antarumat beragama merupakan visi hukum *Ilahi* dan tongkat utama dalam memelihara harmoni, dan persatuan hati. Kerukunan umat sangatlah penting diperhatikan dan terus dipupuk dengan saling menjaga batas hak dan kewajiban serta

keterbukaan antarumat beragama. Bila membaca pernyataan di atas, terdapat hal yang perlu digarisbawahi dalam memupuk kerukunan hidup umat beragama, dewasa ini tidak cukup dengan menggunakan tekstualitas saja, namun juga perlu diakomodasi dengan internalisasi gagasan dan praktik kearifan lokal setempat (Nasiruddin & Ma'rifah, 2022).

Keharusan memelihara kerukunan dalam kamar kearifan lokal Kalimantan Tengah telah dilakukan oleh Hamdanah yang menyatakan bahwa filosofi *huma betang* tidak bertentangan dengan prinsip Al-Quran, itu dibuktikan dengan orang Kalimantan Tengah sudah biasa hidup dalam perbedaan berkelindan harmonis (Hamdanah, 2014). Demikian pula Normuslim, dalam disertasinya juga menambahkan, kuatnya keyakinan dalam beragama suku Dayak yang eksklusif serta tidak fanatik bukanlah penghalang dalam sejahteranya aktivitas sehari-hari di lingkungan yang beragam nisbi perbedaan (Normuslim, 2016).

Kerukunan masyarakat *uluh itah* diikat oleh seperangkat tata krama dan moral spritual falsafah *huma betang* melalui kekeluargaan dan persaudaraan (*kula pahari*). Sari filosofi *kula pahari* meresap dalam hati nurani masyarakat dari buaian hingga bercucu. Dengan spirit tersebut, masyarakat *uluh itah* senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan, persamaan hak, serta saling menghormati.

Secara demografis, penduduk Kalimantan Tengah berkomposisi masyarakat asli Dayak: Ngaju, Bakumpai, Maanyan, terbagi lagi dusun: Bayan, Tawan, Taboyan, dan masyarakat pendatang: Banjar, Jawa, dan Madura (Riwut, 2015). Data statistik Kalimantan Tengah menyebutkan bahwa penduduk berjumlah 2.741.100 jiwa mendiami wilayah seluas 153.564 km². Beberapa agama seperti Islam (2.026.006 jiwa), Kristen (454.448 jiwa), Katholik (9.332 jiwa), Hindu/Kaharingan (150.854 jiwa), dan Buddha (2.906 jiwa) (BPS Kalimantan Tengah, 2023). Keragaman ini merupakan sebuah kekayaan modal besar pembangunan Provinsi Kalimantan Tengah, navigasi menuju mata angin harmoni dan solid sebagai taman mini kerukunan Indonesia. Oleh sebab itu, begitu urgen dan kritis memperkokoh kerukunan umat beragama.

Terdapat pepatah Dayak yang mengakomodir persatuan saudara (*ukhuwah*) sebagai ikhtiar menjaga kerukunan yang bunyinya sebagai berikut:

“Penyang ketun hinjei simpei, patarung ketun hamba tamburak, taketun belum panju-panjung, tatau sanang urah ngalawan, kilau bulan matan andau tanggeran lewu

manderah danum”. Artinya: “Bersatulah dengan seluruh kekuatan, dengan satu padumu akan hidup bahagia dan sejahtera seperti bulan, matahari, dan bintang di langit sebagai contoh teladan” (Abubakar, 2010).

Merujuk teks pepatah dan kondisi demografis di atas, menurut hemat penulis, ada dua basis utama yang digunakan untuk menguatkan kerukunan di Kalimantan Tengah, yaitu basis agama berupa nilai-nilai *ukhuwah*, serta basis kearifan lokal yang mengandung spirit Al-Quran yang bersinergi dengan kerukunan dalam semangat kebangsaan ditransfigurasi dalam poin-poin berikut.

Pertama adalah menebar benih literasi pendidikan kerukunan dan kebangsaan kepada semua kalangan. Kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting. Pertama, kesediaan untuk menerima adanya keyakinan orang atau kelompok lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran/adat yang diyakininya. Ketiga, kemampuan untuk menerima perbedaan dan suasana kesyahduan yang dirasakan sewaktu mereka mengamalkan ajarannya (Ajahari & Khalifah, 2022).

Budaya Kalimantan Tengah yang kaya akan keragamannya berpegang teguh dengan agama sebagai pedoman hidup manusia yang budiman, hal tersebut diinternalisasikan dan dititahkan dalam pepatah Dayak di bawah ini:

“Amun ketun penyang pengangkarak simpei, te ketun akan gandang tatah lewu mendereh danum, amun patarung bahkuhas tamburak, akan gandang biwih rundang hampamantai tambun”. Artinya: “Kalau terjadi perpecahan, engkau akan diejek dan dihina oleh bangsa lain, agar dunia ini damai sejahtera, hidup di dunia dan sempurna di dunia lain (akhirat) maka berpegangteguhlah kepada pedoman hidup yaitu agama” (Abubakar, 2010).

Dalam merealisasikan pedoman agama, Normuslim merumuskan spirit untuk meredam darurat edukasi multikultural, yaitu realistik, demokratis, toleransi, seimbang, egaliter, inklusif, ramah budaya, dan cinta tanah air (Normuslim, 2023). Literasi tersebut haruslah disampaikan di Bumi Tambun Bungai ini dengan cara yang bijaksana lagi persuasif sebagaimana firman Allah berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl: 125).

Buya Hamka sang novelis Islami yang memukau sekaligus mufassir menjelaskan ketiga pokok *hikmat*, *mauidzah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* amatlah diperlukan di segala zaman (Hamka, 2015). Seirama dengan tafsir tersebut, Syaikh Wahbah Zuhaili juga menambahkan, penyampaian literasi yang baik lembut, akan tersampaikan dan diterima dengan baik (Az-Zuhaili, 2013).

Penerapan aplikatif literasi kerukunan dan kebangsaan tersebut dapat diterapkan dalam Masjid melalui khatib pencerah mental spritual tentang kerukunan dan hikmah SARA, dalam pendidikan melalui kurikulum akhlak dan moderasi, pelajaran ekstra mengenai kerukunan, dan pengabdian KKN Moderasi dan KKN Kebangsaan, serta dalam media sosial melalui platform media sosial penyebaran dakwah pentingnya merawat kerukunan berbasis agama dan adat lokal.

Kedua adalah Teologi *belum bahadat*: menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan tidak saling mencaci. Salah satu penyebab konflik bernuansa SARA terlahir dari sikap *unrespect* terhadap agama maupun ras dan suku. Pesan suci Al-Quran tegas menyatakan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan” (Al-An’am: 108).

Syaikh Wahbah Zuhaili berpendapat, apabila Muslim memegang teguh agamanya, tidaklah mungkin terjadi perilaku penistaan agama dan golongan (Az-Zuhaili, 2013). Buya Hamka dalam Tafsir Masyhurnya kembali menjabarkan:

“Orang Islam terikat pada larangan yang keras ini terutama jika hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dan dengan tegas perbuatan mengutuk sesembahan dengan kebencian dan sewenang-wenang kelak dipertanggungjawabkan di dunia dan kehidupan ukhrawi” (Hamka, 2015).

Kedua tafsir di atas mengisyaratkan bahwa akhlak *madzmumah* tersebut tiada lain dan tiada bukan beriringan dengan dangkalnya

pemahaman agama sebagaimana tercantum dalam faktor konflik pada sub-bab sebelumnya.

Menjawab solusi dari permasalahan ini, suku Dayak Kalimantan Tengah dalam konteks menghindari cacik memaki sedari dulu diatur dalam sikap hidup yang bijaksana dan beradab yakni teologi *belum bahadat*. *Belom bahadat* dalam Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia diartikan sebagai hidup bertatakrama sesuai norma yang berlaku (Suryanyahu, 2013). Nilai yang diserapi dari *belum bahadat* dalam falsafah *kula pahari* dan *ukhuwah* sebagai ikon sikap arif dan intens melingkupi seluruh kegiatan masyarakat Dayak baik perilaku, perkatan, dan kebersihan hati nurani.

Persaudaraan yang dikonsepkan sebagai *kula pahari* dalam berkehidupan bermasyarakat di Kalimantan Tengah ditambah dengan pengalaman spirit *belum bahadat* membuahakan perilaku Islami yang bersinergi dengan *ukhuwah Islamiyyah* dan *basyariyyah* sikap preventif Al-Quran rangka mencegah sikap cacik-mencaci dan menistakan suatu ras, suku, dan agama di Kalimantan Tengah.

Ketiga adalah mewujudkan prinsip *ta’awun*: Implementasi *ukhuwah* dengan kolaborasi antarumat beragama di bidang sosial kemasyarakatan

Islam memberikan amar titik temu persaudaraan antarumat interaksi sosial dengan saling bahu-membahu tentu sesuai dengan firman Allah SWT. berikut.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Artinya: “...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...” (Al-Maidah: 2).

Buya Hamka mengomentari ayat di atas bersinggungan dengan pepatah: “*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*”, karena pekerjaan kebajikan juga banyak yang tidak dapat dikerjakan sendirian (Hamka, 2015). Berkaitan tafsir tersebut, Quraish Shihab juga menjabarkan, tolong menolong merupakan pondasi membangun kerukunan antar entitas masyarakat (Shihab, n.d.)

Spirit saling membahu dan membantu juga disebut dalam Al-Quran yakni *ta’awun*. Kita juga dapat melihat adanya spirit tersebut dalam dalam gagasan adat budaya *kula pahari* yang dikonvensikan sebagai *handep*. *Handep/hadaduhup* berasal dari bahasa Bakumpai yang artinya gotong-royong/tolong-menolong (Suryanyandu, 2013). Mengatasi suatu kepentingan bersama melalui cara yang berjamaah. Contoh aplikatifnya dapat kita lihat dalam: kegiatan membuat jalan, membangun

rumah (*bahuma*), pondok (*pasah*), pesta pernikahan, dan 1001 macam kebajikan lain (Abubakar, 2010).

Keempat adalah mengoptimalkan *jobdesk* forum kelembagaan kerukunan dan pemberdayaan masyarakat Kalimantan Tengah. Hasil buah yang dipetik dari spirit *ta'awun* pada poin di atas, yakni terciptanya perkumpulan lembaga masyarakat yang menaungi kamar kerukunan di Kalimantan Tengah. Beban tugas yang dipikul lembaga tak kalah berat berperan aktif dalam menjembatani dan mewedahi bidang sosial masyarakat dan lintas agama tanpa memandang perbedaan suku dan agama (Erawati, 2017).

Seluruh elemen masyarakat berpartisipasi menggerakkan lembaga tersebut. Dapat dilihat dari adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Kerukunan Keluarga Bakumpai (KKB), Kerukunan Keluarga Banjar (KKB), dan sebagainya. Dikembangkan lagi menjadi forum pemuda yang mewedahi serangkaian kegiatan keagamaan dan sosial dengan mempererat trilogi persaudaraan: se-agama, se-suku dan bangsa, dan sesama manusia (*ukhuwah Islamiyyah*, *wathaniyyah*, dan *baysariyyah*). Contohnya dalam silaturahmi akbar Kerukunan Keluarga Bakumpai se Kalteng-Sel (2022) dan perlombaan berbasis kearifan lokal kepada masyarakat.

Hal tersebut selaras pula dengan anjuran Al-Quran pada ayat kedua Q.S Al-Maidah. Prof. Dr. Hamka pada akhir tafsir ayat kedua mengukirkan, *ta'awun* menjadi alasan yang sangat kuat untuk menganjurkan adanya perkumpulan dengan tujuan yang baik, laksana *club* persahabatan, di samping beribadah kepada Ilahi, dilakukan pula bertolong-tolongan mengenai urusan bersama (Hamka, 2015).

4. Simpulan dan Saran

Konsep *ukhuwah* dalam Al-Quran mencakup *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan berdasarkan agama), *ukhuwah basyariyyah* (persaudaraan sesama manusia), dan *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan berdasarkan bangsa). *Kula pahari* merupakan konsep kearifan lokal suku Dayak yang menekankan persaudaraan dan nilai kekeluargaan, terjalin dalam budaya *huma betang*. Kerukunan antarumat beragama di Kalimantan Tengah perlu dipupuk melalui pengakuan terhadap kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Konsep *kula pahari* menunjukkan bahwa masyarakat dapat hidup harmonis meskipun berbeda-beda, dengan menjaga tata krama dan moral spiritual yang mengedepankan kekeluargaan dan

persaudaraan. Keragaman demografis di Kalimantan Tengah menjadi modal penting untuk membangun kerukunan umat beragama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *ukhuwah* dan kearifan lokal, masyarakat dapat memperkuat solidaritas dan menciptakan harmoni, sebagaimana tercermin dalam pepatah Dayak yang menyerukan persatuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Daftar Pustaka

- Abubakar, M. (2010). *Falsafah Hidup Budaya Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah*. Aditya Media Publishing.
- Ajahari, A. & Khalifah, Y. (2022). *Kerukunan Masyarakat Pluralitas Agama di Pager Kota Palangka Raya*. Lakeisha.
- Almalchim, A. C., & Maulana. (2019). Konsep Al-Ukhuwah dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik). *Al'Adalah*, 22(2), 167–194. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i2.21>
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Erawati, D. (2017). Peranan Sosialisasi Nilai Kebersamaan dalam Upaya Menanggulangi Konflik Beragam dalam Kehidupan Bermasyarakat di Kota Palangka Raya. *Palita: Journal of Social-Religi Research*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.24256/pal.v2i1.63>
- Ghifarie, I. (2018). *Merayakan Keragaman Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama di Indonesia*. Expose.
- Hamdanah, H. (2014). *Hidup Berdampingan dalam Perbedaan: Pendidikan Agama Keluarga Bada Agama*. Pustaka Pelajar.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160–170. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>
- Kurniawan, M. (2017). Konsep Keberagaman Muhajirin dan Anshar. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 105-127. doi:<https://doi.org/10.21580/jish.21.2518>
- Makruf, J., Thaha, I., Muttaqin, Z., & Febiyana, F. (2021). *Membincang Moderasi Beragama: Sebuah Intisari Serial Webinar*. PPIM UIN Jakarta.
- Mujiburrahman, M., Alfisyah, A., & Syadzali, A. (2011). *Badinsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*. CRCS.

- Nasiruddin, M. A., & Ma'rifah, M. (2022). Urgensi Kerukunan Antar Umat Beragama di Era 5.0. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1416>
- Normuslim, N. (2016). *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*. Lembaga Literasi Dayak.
- Normuslim, N. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural*. K-Media.
- Quthb, S. (2014). *Tafsir Fi Dzhalil Quran*. Gema Insani.
- RI, K. (2011). *Tafsir Tematik Al-Quran dan Kebhinekaan*. Kementerian Agama RI.
- RI, K. (2015). *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Kementerian Agama RI.
- Riwut, N. (2015). *Maneser Panatau Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*. Pusakalima.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wasawan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Suryanyahu, A. (2013). *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah.
- Tengah, B. P. S. P. K. (2023). *Statistik Kependudukan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022*. CV APP Printing.
- Tim KBBI. (1995). *Kamus Bahasa Indonesia Bakumpai*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- TV, T. M. (2023). *BNPT Sebut Indeks Kerukunan Umat Beragama Naik*. Metro TV. <https://m.metrotvnews.com/read/N6GC8Gp5-bnpt-sebut-indeks-kerukunan-umat-beragama-naik>.